

## **PENGARUH SELF EFFICACY TERHADAP PROKRASTINASI AKADEMIK MAHASISWA: STUDI KOMPARASI BERDASARKAN DEMOGRAFI**

**M. Fahli Zatrahadi<sup>1</sup>, Nada Andini<sup>2</sup>**

[m.fahli.zatra.hadi@uin-suska.ac.id](mailto:m.fahli.zatra.hadi@uin-suska.ac.id)<sup>1</sup>, [nadaandini23@gmail.com](mailto:nadaandini23@gmail.com)<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

### **Abstract**

*Objective: This study aims to see the effect of Self Efficacy on Academic Procrastination based on respondent demographics (gender, class, faculty, parental income, and ethnicity). Research Method: The type of quantitative descriptive research, the sample in this study amounted to 100 students (male = 54; female = 46), the individuals who became the sample of this study were students with various faculties. The instruments in this study were the Self Efficacy instrument (10 items) and Academic Procrastination (10 items), the reliability of the Self Efficacy instrument was (.92) in the very good category and the reliability of the Academic Procrastination instrument (.88) in the very good category. The data were analyzed using descriptive analysis with the help of SPSS 2.7 software and the Rasch Model. Results and Findings: The findings in the study showed that there were significant differences in the variables of Self Efficacy and Academic Procrastination based on gender, class, faculty, parental income, and ethnicity. Conclusion and Implications: The results of this study indicate that the level of self-efficacy and procrastination are not only influenced by psychological factors, but also by various demographic factors. Educational institutions need to involve various approaches, ranging from skills training to psychological and financial support, to help students improve their self-efficacy and reduce procrastination levels.*

**Keywords:** *Self Efficacy, Prokrastinasi Akademik*

### **Abstrak**

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh Self Efficacy terhadap Prokrastinasi Akademik berdasarkan demografi responden (gender, Angkatan, Fakultas, Penghasilan Orangtua, dan Suku). Metode Penelitian : Jenis penelitian deskriptif kuantitatif, sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 mahasiswa (laki-laki = 54; perempuan = 46), individu yang menjadi sampel penelitian ini adalah mahasiswa dengan fakultas yang bervariasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah instrumen Self Efficacy (10 item) dan Prokrastinasi Akademik (10 item), reliabilitas instrument Self Efficacy sebesar (.92) pada kategori sangat baik dan reliabilitas instrument Prokrastinasi Akademik (.88) pada kategori sangat baik. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan bantuan perangkat lunak SPSS 2.7 dan Rasch Model. Hasil dan Temuan : Temuan pada penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel Self Efficacy dan Prokrastinasi Akademik berdasarkan jenis kelamin, angkatan, fakultas, penghasilan orangtua, dan suku. Kesimpulan dan Implikasi: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat self-efficacy dan prokrastinasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikologis, tetapi juga oleh berbagai faktor demografi. Institusi pendidikan perlu melibatkan berbagai pendekatan, mulai dari pelatihan keterampilan hingga dukungan psikologis dan finansial, untuk membantu mahasiswa meningkatkan self-efficacy mereka dan mengurangi tingkat prokrastinasi.

**Kata Kunci:** Self Efficacy, Prokrastinasi Akademik

## PENDAHULUAN

Kemampuan seorang mahasiswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen dengan baik dan tepat waktu merupakan salah satu unsur penentu keberhasilan seorang mahasiswa di perguruan tinggi (Simatupang & Yuhertiana, 2021). Namun, ketidakpahaman mahasiswa dalam mengerjakan tugasnya dan memilih untuk menyelesaikan tugas mendekati tenggat waktu, atau bahkan terlambat, sehingga mendapat nilai yang kurang optimal (Hendra, Alif Aditya Candra, 2023). Ketika dihadapkan pada suatu tugas, mahasiswa membutuhkan tingkat kepercayaan diri yang kuat untuk memastikan bahwa mereka dapat melakukannya dengan kemampuan yang dimilikinya saat ini (Ulfert-Blank & Schmidt, 2022).

Dengan menggunakan mentimeter sebagai alat ukur melalui visualisasi kata-kata yang disebut word cloud untuk melihat fenomena ketidakpercayaan mahasiswa terhadap tugas di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.. Terdapat ukuran kata yang besar menandakan responen kebanyakan menjawab kata-kata tersebut. Kata-kata tersebut dikelompokkan sehingga menjadi satu kesatuan makna. Dalam gambar tersebut terdapat kata takut salah yang menjadi faktor utama mahasiswa tidak yakin dalam mengerjakan tugasnya. Sedikitnya referensi dan kebingungan harus memulai menandakan mahasiswa berpatokan terhadap kebenaran. Mahasiswa menganggap kesalahan adalah hal yang fatal dan memalukan. Mahasiswa yang melakukan kesalahan dalam membuat tugas cenderung dicap sebagai mahasiswa yang kurang pintar. Ketakutan pelabelan ini membuat mahasiswa cenderung menunda-nunda dalam mengerjakan tugas (Ulfert-Blank & Schmidt, 2022).

Ditambah dengan ketidakpahaman terhadap materi menjadikan alasan kedua mahasiswa tidak mengerjakan tugasnya. Pemahaman tersebut mempengaruhi kemampuan mahasiswa terhadap tugasnya. Mahasiswa beranggapan tugas sulit dikarenakan ketidakpahaman materi yang diajarkan oleh dosen (Arghode et al., 2021). Hal ini juga dipengaruhi mahasiswa cenderung takut bertanya ketika didalam kelas. Mahasiswa yang bertanya juga dilabeli sebagai mahasiswa yang kurang pintar sehingga menimbulkan ketidakpercayaan diri mahasiswa dalam memahami atau mengerjakan tugas. Mengandalkan bantuan dari teman-temannya adalah cara satu-satunya dalam memperoleh nilai yang bagus (Tusianah et al., 2021).

Fenomena mahasiswa Universitas Islam Negeri Riau yang dilakukan peneliti untuk melihat apa yang membuat mahasiswa menunda-nunda tugas. Dalam gambar tersebut, hal yang membuat mahasiswa menunda-nunda ialah malas gerak atau disebut mager. Mahasiswa lebih memilih untuk tidur atau rebahan dikarenakan tugas yang tidak menarik dan deadline yang masih Panjang (Astari & Nastiti, 2024). Hal tersebut membuat mahasiswa tidak bisa manajemen waktu dalam mengerjakan tugas. Ditambah lagi, mahasiswa yang mengikuti organisasi tidak dapat membagi waktunya untuk mengerjakan tugas sehingga mahasiswa lupa akan tugas yang seharusnya dikerjakan (Haryanti & Santoso, 2020).

Mahasiswa juga cenderung kebingungan dalam memulai mengerjakan tugas dikarenakan mahasiswa tidak paham dengan materi yang disampaikan. Banyaknya tugas juga membuat mahasiswa terlupa terhadap tugas yang menjadi prioritas. Akibatnya mahasiswa memilih untuk bermain gadget untuk menenangkan pikiran seperti bermain game, scroll tiktok, belanja online, bahkan menonton serial drama (Sa'adah, 2023). Dapat disimpulkan, persepsi mahasiswa terhadap tugas mempengaruhi 80% dikarenakan tugas tidak dapat dipahami atau sulit, dan waktu pengumpulan tugas masih lama. Ulfert-Blank dan Schmidt (2022) percaya bahwa penundaan akademis berkorelasi dengan keengganan mengerjakan tugas. Ketika diberi tugas, orang akan merespons secara berbeda jika aktivitas yang ada dianggap tidak menarik aktivitas tersebut akan mendorong orang untuk menghindarinya (Arghode et al., (2021). Lebih jauh, penghindaran tugas mungkin disebabkan oleh ketidaksenangan terhadap tugas tersebut, kurangnya motivasi, atau ketidakmampuan untuk memahami makna aktivitas tersebut (Hernández et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Fadila dan Khoirunnisa (2021) dengan menggunakan analisis Pearson Product Moment Correlation dapat ditunjukkan bahwa terdapat hubungan

negatif yang signifikan antara self-efficacy dengan prokrastinasi akademik dengan perolehan  $r$  (hitung) = -0.590 pada taraf signifikansi 0,000. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Puput Nurma Indah Martono (2023), dengan melibatkan 448 mahasiswa di Kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa self efficacy mampu memprediksi prokrastinasi akademik pada mahasiswa di Kota Makassar dengan kontribusi sebesar 3,1% dan memiliki arah pengaruh negatif yang artinya semakin tinggi self efficacy maka semakin rendah prokrastinasi akademik. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Sukma dan Fauzi (2023) hasil uji koefisien determinasi sebesar 77,9%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara regulasi diri dalam belajar dan efikasi diri terhadap prokrastinasi akademik pada siswa kelas XII Akuntansi di SMK Negeri di Jakarta Timur.

Berdasarkan pemaparan penelitian diatas, peneliti memahami bahwa ada hubungan antara self efficacy dan prokrastinasi akademik. Namun tidak ada yang membahas hal ini di Universitas Islam Negeri Riau Sultan Syarif Kasim Riau dan tidak ada yang mengaitkan dengan demografi responden. Penelitian ini perlu dilakukan untuk melihat apakah pengaruh self efficacy dan prokrastinasi akademik memiliki perbedaan pada demografi responden yang jarang dibahas. Sebagian besar penelitian lain biasanya berfokus pada satu dimensi demografi saja (misalnya, gender atau angkatan kuliah) tanpa mencoba memahami bagaimana kombinasi faktor demografi dapat memperkuat atau melemahkan perilaku tertentu. Sehingga penelitian ini dapat menjadi wawasan baru dalam pendekatan penurunan prokrastinasi akademik berdasarkan intervensi budaya.

## METODE

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 mahasiswa (laki-laki,  $n=54$ ; perempuan,  $n=46$ ) responden dari Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (Tabel 1). Peneliti menyebarkan angket yang sudah diuji dengan tim bahasa yang terdapat 10 pernyataan dari masing-masing variabel. Dengan menggunakan rentang skala Likert dengan 5 point yaitu sangat setuju, setuju, cukup setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju, instrumen mengungkap tiga aspek dalam self efficacy, yaitu: 1) level, 2) generality, dan 3) strength (Tumkaya & Miller, 2020). Dalam instrumen prokrastinasi akademik mengungkap enam aspek, yaitu : 1) keyakinan psikologis terhadap kemampuannya, 2) gangguan perhatian, 3) faktor social, keterampilan manajemen waktu, 4) inisiatif diri, 5) kemalasan (Lima-Silva et al., 2022). Teknik analisis yang digunakan adalah SPSS versi 2.7 yang berkolaborasi dengan Rasch Model (Bond & Fox, 2015; Ifdil et al., 2018; Syahputra, Prayitno, Syahniar, & Hariyani, 2019) dengan bantuan WINSTEPS Version 3.73 (Linacre, 2011).

### Kriteria sample dari populasi

Kriteria sampel merupakan mahasiswa aktif Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang sedang menempuh gelar sarjana. Berusia 18-24 tahun, memiliki kesulitan dalam akademik, atau memiliki kecenderungan menunda tugas. Dan mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah dalam menyelesaikan tugas dengan metode sampel yang digunakan adalah prosedur simple random sampling.

Tabel 1. Demografi Responden

Fakultas	n	Suku	n	Angkatan	n	Penghasilan Orangtua	n	Gender	n
Tarbiyah dan Keguruan (1)	11	Melayu (1)	22	2020 (1)	25	<1.000.000	46	Laki	54
Ushuluddin (2)	16	Minangkabau (2)	17	2021 (2)	36	1.000.000 – 5.000.000	47	Perempuan	46
Psikologi (3)	15	Jawa (3)	14	2022 (3)	9	>5.000.000	7		

Ekonomi dan Ilmu Sosial (4)	15	Batak (4)	13	2023 (4)	21
Syariah dan Ilmu Hukum (5)	8	Ocu (5)	24	2024 (5)	9
Dakwah dan Ilmu Komunikasi (6)	8	Banjar (6)	4		
Sains dan Teknologi (7)	18	Bugis (7)	6		
Pertanian dan Peternakan (8)	9				

Table 2. Kualitas Instrumen Self Efficacy (10 butir) dan Prokrastinasi Akademik (10 butir)

<i>Estimation</i>	<i>Values</i>
<b><i>SelfEfficacy Instruments</i></b>	
<i>Item Reliabilities</i>	.92
<i>Person Reliabilities</i>	.90
<i>Cronbach alpha (KR-20)</i>	.95
<i>Separation index of Person</i>	3.04
<i>Mean Item</i>	.00
<i>Mean Person</i>	1.36
<i>Mean INTFIT MNSQ Item</i>	.92
<i>Mean INFIT MNSQ Person</i>	.94
<i>Mean OUTFIT MNSQ Item</i>	.91
<i>Mean OUTFIT MNSQ Person</i>	.91
<i>Raw Variance Explained by measures</i>	73.4%
<b><i>Prokrastinasi Akademik Instrument</i></b>	
<i>Item Reliabilities</i>	.88
<i>Person Reliabilities</i>	.92
<i>Cronbach alpha (KR-20)</i>	.97
<i>Separation index of Person</i>	3.49
<i>Mean Item</i>	.00
<i>Mean Person</i>	.91
<i>Mean INTFIT MNSQ Item</i>	.94
<i>Mean INFIT MNSQ Person</i>	.98
<i>Mean OUTFIT MNSQ Item</i>	.95
<i>Mean OUTFIT MNSQ Person</i>	.95
<i>Raw Variance Explained by measures</i>	63%

Kualitas kedua instrumen diuji menggunakan model Rasch, hasil uji reliabilitas instrumen self efficacy diperoleh nilai yang besar (.92) artinya konsistensi instrumen self efficacy berada pada kategori sangat baik. Selanjutnya nilai varians sebesar 73,4%, hal ini berarti kondisi instrumen unidimensional telah tercapai (>20%; Yamashita, 2022), sebanyak 10 item pada instrumen self efficacy representatif untuk mengukur. Begitu pula dengan kualitas instrumen. Prokrastinasi akademik berada pada kondisi sangat baik untuk mengukur, dibuktikan dengan nilai reliabilitas pada skala komitmen kerja sebesar (.88) dengan nilai varians sebesar 63% artinya sebanyak 10 item pada instrumen prokrastinasi akademik representatif untuk mengukur (tabel 2) , kedua instrumen menunjukkan kecocokan item Fit yang baik (nilai MNSQ INFIT dan OUTFIT) untuk pengukuran karena rata-rata MNSQ berada pada rentang ideal (kecocokan ideal berada pada rentang MNSQ INFIT/OUTFIT 0,5 – 1,5 logit; Robitzsch, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis uji deskriptif selfefficacy dan prokrastinasi akademik disampaikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Deskriptif Self Efficacy dan Prokrastinasi Akademik

	SelfEfficacy	Prokrastinasi Akademik
N	100	100
Mean	37.82	37.14
Median	42	40
Mode	44	44
Skewness	-1.175	-1.172
Kurtosis	-.205	.078
Std. Deviation	9.311	8.769

Hasil uji deskriptif menunjukkan nilai tendensi sentral pada data selfefficacy adalah  $M = 37.82$ ,  $Md = 42$ ,  $Mode = 44$  (Tabel 3). Tendensi skor narsistik berada pada skor 44 dan distribusi terhadap data sebesar 9.311. Nilai skewness pada data narsistik menunjukkan nilai negatif sebesar 1.175 yang berarti sebagian besar data cenderung menjorok ke kanan kurva. Sementara itu, hasil uji deskriptif prokrastinasi akademik adalah  $M = 37.14$ ,  $Md = 40$ ,  $Mode = 44$  (Tabel 3). Tendensi skor prokrastinasi akademik berada pada skor 44 dan distribusi data sebesar 8.769. Nilai skewness pada data prokrastinasi akademik menunjukkan nilai negatif sebesar 1.172 yang berarti sebagian besar data cenderung menjorok ke kanan kurva.

Tabel 4. Hasil Kategorisasi Self Efficacy dan Prokrastinasi Akademik

	Kategori	Skor Interval	F	%
SelfEfficacy	Tinggi	>48	13	13
	Sedang	30-47	37	37
	Rendah	<29	50	50
Prokrastinasi Akademik	Tinggi	>47	48	48
	Sedang	29-46	36	36
	Rendah	<28	16	16

Sumber Data: SPSS 2.7

SelfEfficacy mahasiswa berada pada kategori rendah dengan nilai persentase sebesar 50%, artinya mahasiswa memiliki selfefficacy yang rendah sehingga menyebabkan prokrastinasi akademik (Tabel 4). Sementara itu, prokrastinasi akademik berada pada kategori tinggi 48%, artinya mahasiswa sangat suka melakukan prokrastinasi dalam akademik (Tabel 4). Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa perlu diberikan intervensi dengan layanan bimbingan dan konseling untuk menaikkan selfefficacy dan menurunkan prokrastinasi akademik.

### Pengujian Self Efficacy dan Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Demografi

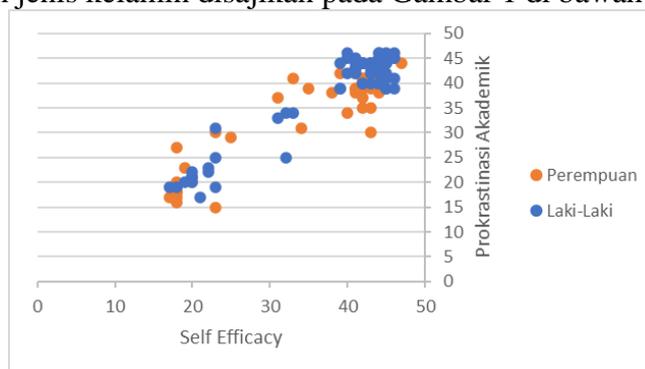
Tabel 5. Hasil Tabulasi Silang Self Efficacy dan Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Self Efficacy			Total	Prokrastinasi Akademik			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi		Rendah	Sedang	Tinggi	
Laki-Laki	<b>27</b>	<b>21</b>	<b>6</b>	<b>54</b>	<b>12</b>	<b>16</b>	<b>26</b>	<b>54</b>
Perempuan	16	<b>23</b>	<b>7</b>	<b>46</b>	<b>6</b>	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>46</b>
Total	<b>50</b>	<b>37</b>	<b>13</b>	<b>100</b>	<b>16</b>	<b>36</b>	<b>48</b>	<b>100</b>

Sumber Data: SPSS 2.7

Hasil data dengan menggunakan Tabulasi Silang bahwa dari instrumen Self Efficacy menunjukkan bahwa laki-laki ( $n=54$ ) yang memiliki selfefficacy rendah berjumlah 27 orang, laki-laki yang memiliki selfefficacy sedang berjumlah 21 orang, dan laki-laki yang memiliki selfefficacy tinggi berjumlah 6 orang. Sedangkan perempuan ( $n=46$ ) yang memiliki selfefficacy rendah berjumlah 16 orang, perempuan yang memiliki selfefficacy sedang berjumlah 23 orang dan perempuan yang memiliki selfefficacy tinggi berjumlah 7 orang. Dari data tersebut terlihat bahwasanya laki-laki cenderung memiliki selfefficacy yang rendah dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki yang memiliki selfefficacy rendah cenderung melakukan prokrastinasi yang tinggi, dimana terdapat laki-laki yang memiliki prokrastinasi akademik yang tinggi berjumlah 26 orang dan perempuan yang memiliki prokrastinasi

akademik tinggi berjumlah 20 yang memiliki nilai sama dengan perempuan yang memiliki prokrastinasi akademik sedang. Untuk memperjelas kondisi selfefficacy dan prokrastinasi akademik berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Visualisasi berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan diagram sebar, SelfEfficacy dan Prokrastinasi Akademik memiliki korelasi negatif. Pada mahasiswa laki-laki cenderung memiliki selfefficacy yang rendah dan prokrastinasi yang tinggi, terbukti dari histogram berwarna biru yang menyatakan korelasi negative semakin naik dibandingkan dengan warna orange. Kondisi ini memperkuat hasil dari tabel 5 yang menjelaskan bahwa rata-rata Self Efficacy laki-laki cenderung rendah dan selfefficacy pada perempuan cenderung dalam kategori sedang dan Prokrastinasi Akademik mahasiswa laki-laki lebih tinggi daripada mahasiswa perempuan.

Laki-laki cenderung memiliki pendekatan yang lebih santai terhadap tanggung jawab dan waktu, terutama ketika tidak ada tekanan eksternal yang besar (Ghifary et al., 2022). Mereka sering mengandalkan kemampuan menyelesaikan tugas mendekati tenggat waktu, suatu kebiasaan yang dikaitkan dengan overconfidence atau keyakinan berlebihan pada kemampuan menyelesaikan tugas dalam waktu singkat. Sebaliknya, perempuan lebih cenderung memiliki orientasi yang terorganisir dalam menangani tugas. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih sering membuat rencana jangka panjang dan cenderung merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan tugas mereka (Nada & Sari, 2023).

Tabel 6. Self Efficacy dan Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Angkatan

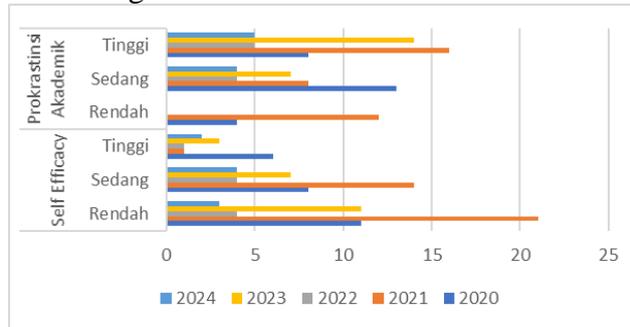
Angkatan	Self Efficacy			Total	Prokrastinasi Akademik			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi		Rendah	Sedang	Tinggi	
2020	11	8	6	25	4	13	8	25
2021	21	14	1	36	12	8	16	36
2022	4	4	1	9	0	4	5	9
2023	11	7	3	21	0	7	14	21
2024	3	4	2	9	0	4	5	9
Total	50	37	13	100	16	36	48	100

Sumber Data: SPSS 2.7

Dari Tabel diatas menunjukkan bahwa Angkatan 2020 memiliki selfefficacy yang rendah berjumlah 11 orang, kategori sedang berjumlah 8 orang, dan kategori tinggi berjumlah 6 orang. Sedangkan Angkatan 2021 memiliki selfefficacy yang rendah berjumlah 21 orang, kategori sedang berjumlah 14 orang dan kategori tinggi berjumlah 1 orang. Pada Angkatan 2022, yang memiliki selfefficacy kategori rendah berjumlah 4 orang, kategori sedang berjumlah 4 orang, dan kategori tinggi berjumlah 1 orang. Selanjutnya pada angkatan 2023, yang memiliki selfefficacy kategori rendah berjumlah 11 orang, kategori sedang berjumlah 7 orang, dan kategori tinggi berjumlah 3 orang. Dan terakhir pada angkatan 2024, yang memiliki selfefficacy kategori rendah berjumlah 3 orang, kategori sedang berjumlah 4 orang, dan kategori tinggi berjumlah 2 orang.

Data yang ditampilkan mengenai prokrastinasi akademik menunjukkan angkatan 2020

memiliki prokrastinasi yang tinggi berjumlah 4 orang, kategori sedang berjumlah 13 orang, dan kategori tinggi berjumlah 8 orang. Lalu pada angkatan 2021, memiliki prokrastinasi yang tinggi berjumlah 12 orang, kategori sedang berjumlah 8 orang, dan kategori tinggi berjumlah 16 orang. Selanjutnya Angkatan 2022 memiliki prokrastinasi kategori rendah berjumlah 0 orang, kategori sedang berjumlah 4 orang, dan kategori tinggi berjumlah 5 orang. Pada Angkatan 2023 memiliki prokrastinasi yang tinggi berjumlah 0 orang, kategori sedang berjumlah 7 orang, dan kategori tinggi berjumlah 14 orang. Dan terakhir pada Angkatan 2024 memiliki prokrastinasi yang tinggi berjumlah 0 orang, kategori sedang berjumlah 4 orang, dan kategori tinggi berjumlah 5 orang.



Gambar 2. Visualisasi berdasarkan Angkatan

Dapat terlihat dari gambar diatas, bahwasanya angkatan 2021 memiliki selfefficacy yang rendah lalu disusul dengan angkatan 2020 dan 2023. Rendahnya efikasi diri angkatan 2021 dapat dilihat dari masa lalu mereka sebagai angkatan transformasional selama epidemi COVID-19. Periode ini ditandai dengan transisi cepat dari pembelajaran daring ke luring, yang menimbulkan kendala tersendiri bagi para siswa. Selama epidemi, metode pembelajaran daring memberikan fleksibilitas tetapi juga membatasi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan belajar mandiri. Mahasiswa baru yang mendaftar pada tahun 2021 menghadapi transisi signifikan dari lingkungan daring ke luring, sehingga menyulitkan mereka untuk beradaptasi dengan tuntutan perkuliahan tatap muka yang lebih terstruktur (Simamora & Nababan, 2021). Lalu pada prokrastinasi akademik dimana angkatan 2021 yang mengalami prokrastinasi tinggi yang disusul dengan angkatan 2023 lalu angkatan 2020. Kebiasaan menunda dikarenakan tugas yang sulit atau kurang memahami ditambah dengan adanya internet membuat mahasiswa malas mengerjakan tugas. Dengan tranformasi era angkatan 2021, rata-rata memiliki permasalahan akademik yang dapat mempengaruhi motivasi mahasiswa terhadap perkuliahan (Labiro & Kusumiati, 2022).

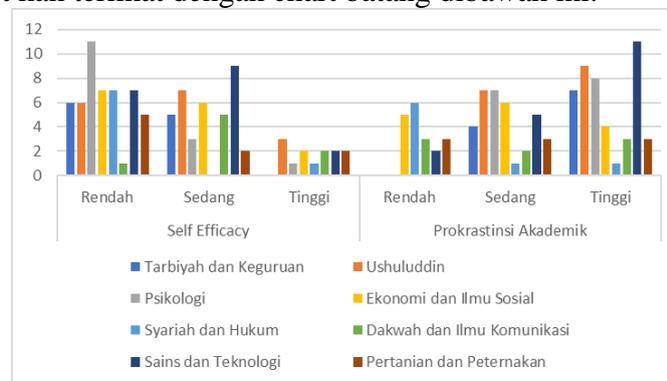
Tabel 7. SelfEfficacy dan Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Fakultas

Fakultas	SelfEfficacy			Total	Prokrastinasi Akademik			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi		Rendah	Sedang	Tinggi	
Tarbiyah dan Keguruan	6	5	0	11	0	4	7	11
Ushuluddin	6	7	3	16	0	7	9	16
Psikologi	11	3	1	15	0	7	8	15
Ekonomi dan Ilmu Sosial	7	6	2	15	5	6	4	15
Syariah dan Hukum	7	0	1	8	6	1	1	8
Dakwah dan Ilmu Komunikasi	1	5	2	8	3	2	3	8
Sains dan Teknologi	7	9	2	18	2	5	11	18
Pertanian dan Peternakan	5	2	2	9	3	3	3	9
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>37</b>	<b>13</b>	<b>100</b>	<b>16</b>	<b>36</b>	<b>48</b>	<b>100</b>

Sumber Data : SPSS 2.7

Dari Tabel diatas menunjukkan bahwa ditinjau dari fakultas terlihat persebaran yang signifikan antara mahasiswa yan memiliki selfefficacy yang rendah sehingga mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik dalam kategori tinggi. Fakultas Syariah dan Hukum berada pada jumlah cukup besar dengan mahasiswa memiliki selfefficacy yang rendah berjumlah 7 dari 8 orang disusul dengan psikologi berjumlah 11 dari 15 orang. Di fakultas pertanian dan peternakan berjumlah 5 dari 9 orang. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan berjumlah 6 dari 11 orang. Fakultas dakwah dan komunikasi berjumlah 1 dari 8 orang. Lalu, fakultas ekonomi dan ilmu sosial berjumlah 7 dari 15 orang. Pada fakultas usuluddin berjumlah 6 dari 16 orang. Dan pada fakultas sains dan teknologi berjumlah 7 dari 18 orang.

Dalam melihat prokrastinasi yang ditinjau terdapat fakultas Tarbiyah dan Keguruan menempati prokrastinasi yang tinggi yakni berjumlah 7 dari 11 orang, disusul dengan fakultas dakwah dan komunikasi berjumlah 3 dari 8 orang. Fakultas Pertanian dan Peternakan berjumlah 3 dari 9 orang. Fakultas Ushuluddin brjumlah 9 dari 16. Beitu juga dengan Fakultas Psikologi berjumlah 8 dari 15, fakultas Syariah dan Hukum berjumlah 1 dari 8 orang, fakutas Sains dan Teknologi berjumlah 11 dari 18 dan fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial berjumlah 4 dari 15. Data tersebut kan terlihat dengan chart batang dibawah ini.



Gambar 3. Visualisasi berdasarkan Fakultas

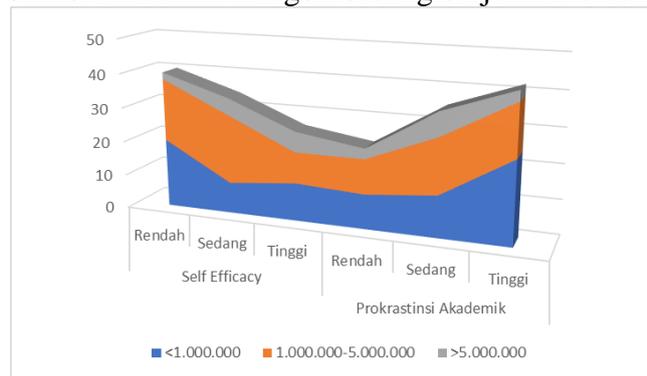
Dari chart diatas menunjukkan bahwa prokrastinasi yang tinggi berada pada fakultas sains dan teknologi dimana menempati sebesar (11 %), sedangkan selfefficacy yang rendah berada pada fakultas psikologi sebesar (11%). Hal ini didukung dengan mini riset sebelumnya bahwa mahasiswa memiliki selfefficacy yang rendah ditandai dengan kebingungan dalam membuat tugas, sehingga malas mengerjakan tugas yang diberikan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardiana (2023), menjelaskan bahwa mahasiswa cenderung menunda mengerjakan tugas jika mereka menganggap tugas tersebut sulit atau kompleks. Sains dan teknologi, ketidakpahaman akan materi dan kesulitan menjadikan mahasiswa menghindari bahkan meniru jawaban temannya.

Tabel 8. SelfEfficacy dan Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Penghasilan Orangtua

Penghasilan Orangtua	SelfEfficacy			Total	Prokrastinsi Akademik			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi		Rendah	Sedang	Tinggi	
<1.000.000	<b>24</b>	12	<b>11</b>	47	<b>10</b>	<b>10</b>	<b>22</b>	<b>47</b>
1.000.000-5.000.000	12	<b>20</b>	<b>9</b>	<b>40</b>	<b>10</b>	<b>22</b>	<b>8</b>	40
>5.000.000	2	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>13</b>	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>7</b>	<b>13</b>
Total	<b>40</b>	<b>34</b>	<b>26</b>	<b>100</b>	<b>23</b>	<b>31</b>	<b>46</b>	<b>100</b>

Dari tabel diatas didapati mahasiswa yang penghasilan orangtuanya <1.000.000 cenderung memiliki selfefficacy yang rendah berjumlah 20 dari 40 orang, sehingga mempengaruhi prokrastinasi akademik berjumlah 24 dari 46 orang. Lalu mahasiswa yang penghasilan orangtuanya 1.000.000-5.000.000 cenderung memiliki selfefficacy kategori sedang berjumlah 20 dari 47 mahasiswa. Sehingga mempengaruhi prokrastinasi akademik kategori sedang berjumlah 16 dari 41 mahasiswa. Dan mahasiswa yang penghasilan

orangtuanya >5.000.000 cenderung memiliki selfefficacy kategori tinggi. Sehingga mempengaruhi prokrastinasi akademik kategori sedang berjumlah 7 dari 13 mahasiswa.



Gambar 4. Visualisasi berdasarkan Penghasilan Orangtua

Kurangnya sumber daya dapat membuat siswa berpenghasilan rendah merasa kurang siap, yang dapat merusak kepercayaan diri mereka. Stabilitas emosional anak dapat dipengaruhi oleh kesulitan keuangan yang sering dialami keluarga berpenghasilan rendah (Kresnawati & Imelda, 2020). Mahasiswa mungkin mengalami kecemasan terkait kebutuhan sehari-hari atau biaya sekolah, yang mengganggu kemampuan mereka untuk berkonsentrasi di kelas dan rasa percaya diri mereka. Mahasiswa dari keluarga berpenghasilan rendah mungkin harus bekerja paruh waktu untuk mendukung kebutuhan finansial mereka (Rusmaini et al., 2021). Beban ini bisa mengurangi waktu dan energi untuk fokus pada tugas akademik, sehingga mereka lebih rentan menunda pekerjaan. Tetapi tidak menutup kemungkinan Mahasiswa dari keluarga berpenghasilan tinggi mungkin lebih sering terdistraksi oleh fasilitas teknologi seperti smartphone, media sosial, atau game online. Hal ini dapat menjadi faktor yang mendorong prokrastinasi, meskipun mereka memiliki akses ke sumber daya belajar (Thomas, 2020).

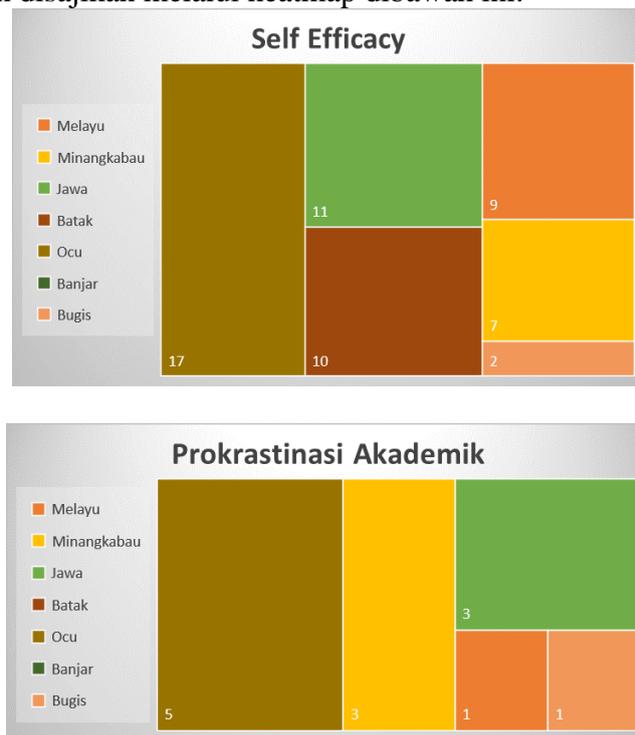
Tabel 9. SelfEfficacy dan Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Suku

Suku	SelfEfficacy			Total	Prokrastinsi Akademik			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi		Rendah	Sedang	Tinggi	
Melayu	<b>9</b>	<b>8</b>	<b>5</b>	<b>22</b>	<b>1</b>	<b>11</b>	<b>10</b>	<b>22</b>
Minangkabau	7	5	5	17	3	2	12	17
Jawa	11	1	3	15	3	2	10	15
Batak	10	3	2	15	0	7	8	15
Ocu	17	7	0	24	5	4	15	24
Banjar	0	1	3	4	0	1	3	4
Bugis	2	4	0	6	1	3	2	6
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>37</b>	<b>13</b>	<b>100</b>	<b>16</b>	<b>37</b>	<b>47</b>	<b>100</b>

Sumber Data: SPSS 2.7

Berdasarkan tabel diatas, mahasiswa yang merupakan suku melayu menempati kategori rendah dalam selfefficacy sehingga mempengaruhi prokrastinasi akademik yang tinggi berjumlah 10 dari 22 mahasiswa. Lalu mahasiswa yang berasal dari latar belakang Minangkabau memiliki selfefficacy kategori rendah berjumlah 12 dari 17 mahasiswa, efficacy sehingga mempengaruhi prokrastinasi akademik yang tinggi berjumlah 12 dari 17 mahasiswa. Lalu mahasiswa yang berasal dari latar belakang Jawa memiliki selfefficacy kategori rendah berjumlah 11 dari 14 mahasiswa, sehingga mempengaruhi prokrastinasi akademik yang tinggi berjumlah 10 dari 15 mahasiswa. Lalu mahasiswa yang berasal dari latar belakang Batak memiliki selfefficacy kategori rendah berjumlah 10 dari 13 mahasiswa, sehingga mempengaruhi prokrastinasi akademik yang tinggi berjumlah 8 dari 15 mahasiswa. Mahasiswa yang berasal dari latar belakang Ocu memiliki selfefficacy kategori rendah berjumlah 17 dari 24 mahasiswa, sehingga mempengaruhi prokrastinasi akademik yang tinggi berjumlah 8 dari 21 mahasiswa dan suku Bugis memiliki selfefficacy kategori sedang berjumlah 4 dari 6

mahasiswa, sehingga mempengaruhi prokrastinasi akademik yang sedang berjumlah 3 dari 6 mahasiswa. Yang akan disajikan melalui heatmap dibawah ini.



Gambar 5. Visualisasi berdasarkan Suku

Dari heatmap diatas menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara latar belakang demografi suku dan tingkat self-efficacy mahasiswa, yang berdampak pada kecenderungan prokrastinasi akademik. Mahasiswa berlatar belakang suku Jawa memiliki prevalensi self-efficacy rendah yang tertinggi dibandingkan suku lain, yaitu 11 dari 14 responden. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa faktor budaya, nilai-nilai tradisional, atau lingkungan sosial suku Jawa dapat memengaruhi pola pikir mereka terkait kemampuan pribadi dalam menyelesaikan tugas akademik (Diananda, 2021). Suku lainnya, seperti Minangkabau, Banjar, Bugis, Batak, Ocu, dan Melayu, juga menunjukkan tingkat self-efficacy rendah yang berkorelasi dengan tingginya prokrastinasi akademik, meskipun dengan jumlah responden lebih kecil. Hal ini bisa jadi dipengaruhi oleh variasi nilai budaya atau struktur sosial masing-masing suku. Rasa hormat dan kesadaran sosial merupakan komponen kunci dari struktur berlapis-lapis yang umumnya dianggap sebagai kepribadian orang Jawa (Uyun et al., 2023). Tingkat efikasi diri mereka dalam lingkungan akademis dapat dipengaruhi oleh pengaruh ini karena hal ini dapat membuat mereka mengutamakan tuntutan kelompok sebelum membangun rasa percaya diri untuk mencapai tujuan individu (Muhammad, 2022).

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat self-efficacy dan prokrastinasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikologis, tetapi juga oleh berbagai faktor demografi, termasuk jenis kelamin, angkatan, fakultas, penghasilan orang tua, dan budaya suku. Temuan ini menyoroti pentingnya pendekatan yang disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya untuk meningkatkan self-efficacy mahasiswa dan mengurangi perilaku prokrastinasi mereka. Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki memiliki self-efficacy yang rendah sehingga mengalami prokrastinasi yang tinggi. Dalam angkatan, Angkatan 2021 memiliki self-efficacy yang rendah sehingga mengalami prokrastinasi yang tinggi. Dalam fakultas, Sains dan Teknologi memiliki self-efficacy yang rendah sehingga mengalami prokrastinasi yang tinggi. Mahasiswa yang orangtuanya berpenghasilan <1.000.000 memiliki self-efficacy yang rendah sehingga

mengalami prokrastinasi yang tinggi. dan mahasiswa yang berasal dari suku Jawa memiliki selfefficacy yang rendah dan prokrastinasi yang tinggi.

Implikasi yang ditawarkan berupa intervensi berbasis data ini dapat mencakup pelatihan manajemen waktu untuk laki-laki, program orientasi bagi angkatan 2021, dukungan akademik untuk Fakultas Syariah dan Hukum, serta peningkatan akses dan dukungan bagi mahasiswa dengan latar belakang ekonomi rendah. Selain itu, pendekatan berbasis budaya dapat membantu mahasiswa dari suku Jawa meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam konteks akademik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arghode, V., Heminger, S., & McLean, G. N. (2021). Career self-efficacy and education abroad: Implications for future global workforce. *European Journal of Training and Development*, 45(1), 1–13.
- Astari, A. Z., & Nastiti, D. (2024). Hubungan Antara Stres Akademik Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa. *ResearchJet Journal of Analysis and Inventions*, 1(1).
- Diananda, A. (2021). Pola asuh suku Jawa: dahulu dan sekarang serta pengaruhnya terhadap pola pikir dan perilaku anak. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 5, 137–150.
- Fadila, N. A., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan selfefficacy dengan prokrastinasi akademik mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi pada masa pandemi covid-19. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 20(2), 189–198.
- Ghifary, M. U. Al, Pratikto, H., & Suhadianto. (2022). Peran efikasi diri terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(1), 75–86.
- Haryanti, A., & Santoso, R. (2020). Prokrastinasi akademik pada mahasiswa organisasi. *SUKMA: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1).
- Kresnawati, K., & Imelda, J. D. (2020). Perlindungan sosial bagi anak usia dini pada keluarga yang rentan sosial ekonomi. *Sosio Informa*, 6(3), 223–238.
- Labiro, C. S., & Kusumiati, R. Y. E. (2022). Hubungan antara stres akademik dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa di masa pandemi covid-19. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(3), 590–598.
- Lima-Silva, L. G., Leite, M. de F., & Faro, A. (2022). Academic procrastination and anxiety: an integrative review. *Construção psicopedagógica*, 31(32), 109–123.
- Mardiana, N. (2023). The Role of Self-Efficacy on Student Academic Procrastination in Completing Thesis: Literature Review. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 3(4), 1023–1036.
- Muhammad, F. (2022). Gambaran Karakteristik Academic Hardiness Siswa Suku Jawa Dan Tionghoa Di Kota Medan. *Jurnal Suloh*, 7(2), 62–70.
- Nada, E. I., & Sari, W. K. (2023). Academic Procrastination of Chemistry Education Students Based on Gender Perspective. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kimia*, 12(3), 74–82.
- Okagbue, H. I., Oguntunde, P. E., Obasi, E. C. M., & Akhmetshin, E. M. (2021). Trends and usage pattern of SPSS and Minitab Software in Scientific research. *Journal of Physics: Conference Series*, 1734(1), 12017.
- Puput Nurma Indah Martono\*, Minarni, A. G. H. Z. (2023). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa di Kota Makassar. 3(2), 660–665. <https://doi.org/10.56326/jpk.v3i2.3504>
- Robitzsch, A. (2021). A comprehensive simulation study of estimation methods for the Rasch model. *Stats*, 4(4), 814–836.
- Rusmaini, R., Gunartin, G., Surasni, S., & Lubis, M. (2021). Mengatasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik. *Pekodimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 30–39.
- Sa'adah, M. A. (2023). Kontribusi Problematic Internet Use terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik: Problematic internet use, Prokrastinasi Akademik, Mahasiswa. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 7(2), 34–40.
- Simamora, M. R., & Nababan, M. L. (2021). Prokrastinasi akademik dan efikasi diri mahasiswa selama masa awal pandemi COVID-19. *Jurnal Sains Psikologi*, 10(2), 66–79.

- Sukma, N., & Fauzi, A. (2023). ANALYSIS OF ACADEMIC PROCRASTINATION (AN OVERVIEW THROUGH SELF-REGULATION AND SELF-EFFICACY) IN ACCOUNTING STUDENTS AT VOCATIONAL HIGH SCHOOLS. *JOURNAL OF HUMANITIES, SOCIAL SCIENCES AND BUSINESS*, 2(2), 465–474.
- Thomas, P. (2018). Peran kontrol diri dalam memediasi pengaruh motivasi berprestasi, perfeksionisme, dan kesulitan ekonomi terhadap prokrastinasi akademik (studi kasus pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi FE UNNES). *Economic Education Analysis Journal*, 7(1), 45–58.
- Tumkaya, G. S., & Miller, S. (2020). The preceptions of pre and in-service teachers' self-efficacy regarding inclusive practices: A systematised review. *Elementary Education Online*, 19(2), 1061–1077.
- Tusianah, R., Sutarsyah, C., Sukirlan, M., Ridwan, R., Nurmalisa, Y., Isnainy, U. C. A., Maydiantoro, A., ZAINARO, M. R., & Puja Kesuma, T. A. R. (2021). An integrative review of self-efficacy: What factors enhance and impair it? *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 18, 1057–1072.
- Ulfert-Blank, A.-S., & Schmidt, I. (2022). Assessing digital self-efficacy: Review and scale development. *Computers & Education*, 191, 104626.
- Uyun, Z., Mulati, Y., Rohmah, P. Z., & Ahmed, N. M. I. (2023). Penyusunan Dan Pengembangan Alat Ukur Resiliensi Keluarga di Suku Jawa. *Prosiding University Research Colloquium*, 200–212.
- Yamashita, T. (2022). Analyzing Likert scale surveys with Rasch models. *Research methods in applied linguistics*, 1(3), 100022.